

KOMODIFIKASI FANTASI SEKSUAL DALAM *JAPANESE ADULT VIDEO*

Azzan Wafiq Agnurhasta, S.S., M.A.
Universitas Khairun
azzanwafiq@unkhair.ac.id

Abstrak

Japanese Adult Video (JAV) atau video dewasa Jepang dapat dibilang menjadi ikon budaya seks masa kini dengan fantasi-fantasi seksual yang mereka tawarkan. Penelitian ini akan mengelaborasi dan menganalisis bagaimana *JAV* menjadi *spectacle*, apa saja bentuk komodifikasi *JAV*, dan bagaimana *JAV* mengkomodifikasi citra femininitas dan maskulinitas. Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif Guy Debord mengenai *spectacle*. Dengan segala pesonanya, *JAV* menampilkan beragam spekulasi-spekulasi yang dianggap menjadi akumulasi realita hingga menimbulkan fantasi dan *fetishism* dalam berhubungan seks. Selain itu, *JAV* juga sukses mengkomodifikasi fantasi para penikmatnya tersebut melalui penjualan alat bantu seks, kostum seks, hingga layanan *virtual reality* yang menawarkan hubungan seks tanpa memerlukan pasangan. Kemudian, tubuh perempuan juga menjadi komoditas dalam *JAV*; melalui segala imaji yang ditampilkan *JAV* mendoktrin penikmatnya tentang konsep perempuan ideal nan feminin. Yang terakhir, *JAV* juga menkonstruksi bagaimana sosok laki-laki sejati seharusnya; tak perlu tampan nan rupawan atau melimpah hartanya, namun cukup dengan kuat dan tahan lama saat berhubungan seks maka seorang pria dapat dikatakan ‘mapan’.

Kata kunci: *Japanese Adult Video*, *spectacle*, komodifikasi

Abstract

Japanese Adult Video (JAV) has become the icon of nowadays' sex culture by offering various sexual fantasies. This research is aimed to elaborate and analyse how *JAV* can be categorised as *spectacle*, how *JAV* commodifies sexual fantasies through images, and how *JAV* commodifies both femininity and masculinity. To answer these questions, this research uses Guy Debord's perspective of *spectacle*. *JAV* create sexual fantasy and *fetishism* through their speculation of images. Therefore, *JAV* commodify the audiences' fantasy through sex tools, costumes, and their *virtual reality* service. Women's body has also been commodified by *JAV* through their images of ideal 'kawaii' girls. Finally, *JAV* construct the image of masculinity through their images of 'strong' and 'durable' men satisfying the actresses in the movies.

Keywords: *Japanese Adult Video*, *spectacle*, commodifications

Pendahuluan

Seks adalah kebutuhan dasar setiap manusia karena seks merupakan cara manusia untuk berkembang biak guna melanggengkan kedigdayaannya di muka bumi. Selain itu, seks sering dipahami sebagai ajang pelepas penat dari rutinitas sehari-hari yang melelahkan sebagaimana dijelaskan oleh Richard Carroll dalam jurnal daring, *Sexuality and Culture*, “Stres dan tekanan dari dalam dan luar tubuh adalah alasan terbesar yang memicu banyak warga perkotaan dan modern harus melakukan seks.” Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bagaimana pentingnya peran seks dalam kehidupan manusia.

Dalam berhubungan seks setiap manusia pasti memiliki fantasi masing-masing yang berguna untuk meningkatkan gairah dan kualitas hubungan intim mereka. Namun, banyak orang yang tak menyadari bahwa fantasi liar mereka soal seks sesungguhnya adalah konstruksi belaka yang sarat akan kepentingan kapitalis. Melalui erotisme hingga pornografi industri kapitalis menjajah pikiran manusia untuk masuk ke dalam logika kapitalis sehingga dengan rela hati tunduk pada kekuasaan kapitalis. Contoh paling nyata terlihat pada maraknya film dewasa atau film porno. Adegan-adegan dalam film tersebut jelas mengeksploitasi fantasi penonton terhadap seks. Dengan penggambaran-penggambaran akan kenikmatan dalam berhubungan seks dengan cara yang “tidak lazim”, penonton diarahkan untuk terpancing dan kemudian meniru seluruh tingkap polah para pemeran dalam film-film tersebut.

Untuk urusan industri film porno, Jepang dapat dikedepankan dengan *Japanese Adult Video (JAV)* yang sudah sangat mendunia dengan Maria Ozawa atau yang biasa disebut Miyabi sebagai ratunya. *JAV* sudah menjadi komoditas yang sangat berarti bagi perekonomian Jepang mengingat sumbangsuhnya yang luar biasa dalam member pemasukan bagi negeri sakura tersebut. Dilansir *Deutsche Welle* (2016), Tiongkok merupakan pelanggan nomor satu *JAV* dengan nilai transaksi sekitar \$73 miliar/tahun, diikuti Spanyol dan Jepang sendiri dengan nilai transaksi \$26.5 miliar dan \$24 miliar per tahun. Terbukti dengan segala pesona melalui citra yang ditampilkan dalam *JAV* dapat membius banyak penonton. Para penonton tersebut dibuat takluk dan dengan rela hati masuk ke dalam logika kapitalis di balik *JAV*. Maka, penelitian ini akan mengelaborasi dan menganalisis bagaimana *JAV* menjadi *spectacle*, apa saja bentuk komodifikasi *JAV*, dan bagaimana *JAV* mengkomodifikasi citra femininitas dan maskulinitas. Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif Guy Debord dalam bukunya yang berjudul *The Society of the Spectacle*.

Japanese Adult Video (Jav)

Berikut adalah sejarah singkat mengenai *JAV* sebagaimana dilansir oleh *tirto.id*:



Gambar 1

Sebagaimana dijelaskan dalam gambar di atas, industri film dewasa di Jepang bermula sejak zaman edo, hanya ketika itu masih berbentuk lukisan yang bersifat erotis dengan sebutan *shunga* (*spring picture*). Salah satu lukisan yang paling terkenal ialah *The Dream of Fisherman's Wife* karya Hokusai yang menampilkan seorang wanita berhubungan sex dengan seekor gurita sehingga lukisan ini disebut juga *Naughty Tentacles*. Kemudian seiring berkembangnya teknologi terutama di bidang film, pada tahun 1960-an obsesi terhadap seks mulai dialihkan ke dalam film ditandai dengan bermunculannya berbagai rumah produksi film dewasa seperti Daiei, Nikkatsu, Shochiku, Toei, dan Toho. Namun, pada era ini film hanya berfokus pada cerita atau drama dengan tujuan untuk merangsang dan sedikit menunjukkan ketelanjangan ataupun adegan seks, yang kemudian lumrah disebut oleh masyarakat Jepang dengan istilah *pink film*.

Pada tahun 1971, film-film porno Amerika mulai menginvasi Jepang, tak ingin kalah bersaing, Nikkatsu yang merupakan salah satu produsen film dewasa tertua di Jepang mengembangkan *pink film* tadi dengan memuat lebih banyak adegan seks dan ketelanjangan untuk memikat lebih banyak penonton. Hal ini kemudian melahirkan dua seri film dewasa legendaris yakni *Roman Porno* dan *Apartment Wife*. Film yang dirilis oleh Nikkatsu pada era itu mampu menarik perhatian publik. Tercatat hampir 70 persen masyarakat menyukai seri *Roman Porno*, tulis *revohy.com*. Keberhasilan dari studio film

Nikkatsu kemudian diikuti oleh Shinto Eiga dan Millio Film. Berawal dari inilah industri film porno mulai berkembang Jepang.

Kemudian, seiring diperkenalkannya alat bantu seks di awal dekade 1970-an, dibentuklah sebuah lembaga untuk memonitor penayangan film dewasa yang diprakarsai oleh Setsu Kobayashi, seorang profesor hukum dari Universitas Keio. Lembaga ini kemudian disebut dengan *The Ethics of Adult Video (Seijin Bideo Jisbu Kisei Rinri Shoudankai)*, yang kemudian berganti nama menjadi *Nibon Ethics of Video Assosiation (NEVA)* pada 1977. Lembaga ini adalah lembaga sensor yang bertugas melakukan sensor terhadap alat kelamin pria dan wanita dalam setiap film dewasa agar layak dikonsumsi publik. Maka, tak heran jika hingga kini *JAV* selalu identik dengan *blur* di sana-sini yang menurut beberapa penonton justru mengurangi kenikmatan menonton adegan seksual yang seharusnya mengeksplorasi setiap jengkal tubuh pemeran, utamanya alat kelamin baik itu vagina maupun penis.

Spectacle

Tesis pertama Debord dalam *The Society of the Spectacle* merupakan pengembangan dari baris pembuka karya agung Karl Marx, *Das Kapital*. Dari tesis pembuka yang berbunyi, “*In societies where modern conditions of production prevail, all of life presents itself as an immense accumulation of spectacles. Everything that was directly lived has receded into representation,*” (Debord, 2014: 2) amatlah jelas bahwa Debord menghubungkan konsep *spectacle* dengan ekonomi. Melalui konsep *spectacle* ini, Debord mengembangkan konsep Marxist seperti *commodity fetishism* dan alienasi dalam era di mana dunia sudah terpapar media di segala aspek kehidupan. Maka, kemudian Debord (2014: 2) menjelaskan bahwa *the spectacle is not a collection of images, but a social relation between people, mediated by images*. *Spectacle* telah mengubah kehidupan sosial manusia, semuanya kini telah termediasi oleh citra dalam media. Media kini sudah mereduksi tindak tanduk sosial manusia menjadi tak ubahnya sebuah komoditas belaka demi kepentingan kapitalis. Di sini *spectacle* dapat dipahami sebagai penggambaran atau refleksi visual dari rezim ekonomi yang berkuasa. Lebih lanjut, Debord (2014: 3) menjelaskan bahwa realita muncul di dalam *spectacle* dan *spectacle* itu nyata. Dunia nyata kini sudah digantikan oleh citra dan citra-citra tersebut menjadi *epitome of reality*.

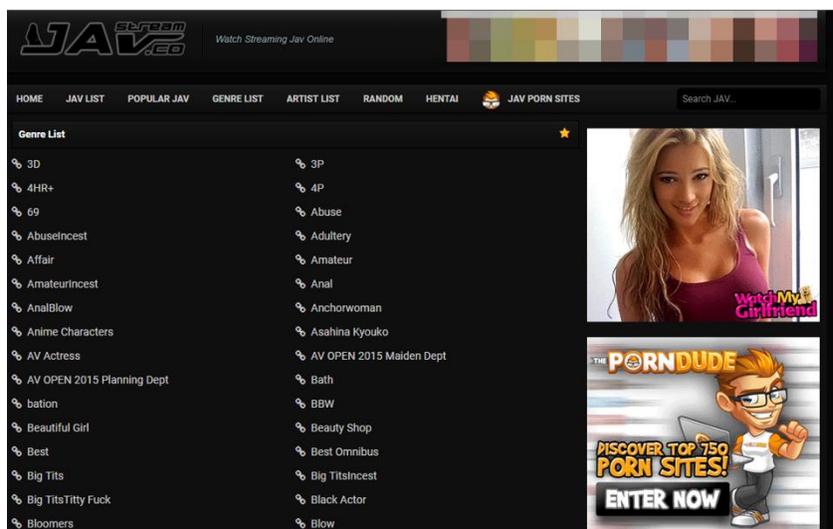
Serangan kapital lewat *spectacle* itu kemudian memunculkan kolonisasi total dari komoditas sebagaimana dijelaskan Debord (2014: 16):

“The Spectacle is the stage at which the commodity has succeeded in totally colonizing social life. Commodification is not only visible, we no longer see anything else; the world we see is the world of the commodity... The society’s entire sold labor has become a total commodity whose constant turnover must be maintained at all cost.”

Dalam penggalan tesis ke-42 tersebut dengan gamblang Debord menjelaskan bahwa segala hal dalam kehidupan manusia telah tereduksi menjadi komoditas bagi kaum kapitalis, yang dapat dipahami sebagai proses komodifikasi. Segala sektor kehidupan telah terkomodifikasi melalui media, bahkan segala kegiatan kita di waktu luang pun tak lepas dari campur tangan kapitalis. Tengok saja menjamurnya rumah karaoke di sana sini, lapangan futsal, hingga klinik-klinik estetika yang bertebaran di setiap daerah. Dahulu mungkin kita tak pernah berpikir jika menyanyi atau bermain sepak bola saja kita harus membayar, tapi kini dengan invasi kapitalis semuanya telah menjadi komoditas yang telah menjajah kehidupan kita.

Jav Sebagai *Spectacle*

Dahulu manusia memandang seks sebagai sesuatu yang amat privat nan sakral. Melakukannya pun hanya di kamar pribadi mengingat privasi yang amat mereka jaga. Namun, semuanya seakan diputarbalikkan oleh *JAV*. *JAV* menawarkan fantasi dan sensasi yang berbeda dalam melakukan seks. Mulai dari melakukan seks di tempat umum, alat transportasi, hingga *gameshow*. Secara sadar industri film dewasa membuat beragam varian genre sehingga mampu memacu fantasi para penonton, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2

Beragam genre di atas hanya sebagian dari banyaknya varian genre dalam *JAV*. Sebelumnya mungkin kita tak pernah membayangkan apabila seorang *anchor woman* beradegan seks ketika tengah melakukan siaran, namun segala fantasi liar itu akhirnya difasilitasi oleh *JAV* demi mengeruk keuntungan dari fantasi para penikmatnya. Padahal, semua itu tidak lebih dari imaji atau rekaan belaka, seperti apa yang dikatakan Debord (2014: 2) bahwa segala sesuatu dalam kehidupan manusia telah tereduksi menjadi

sebatas representasi. Apa yang tampak dianggap bagus, dan apa yang bagus itu lah yang tampak sehingga realita telah pudar, dunia nyata kini telah tergantikan oleh imaji-imaji bentukan kaum kapitalis.

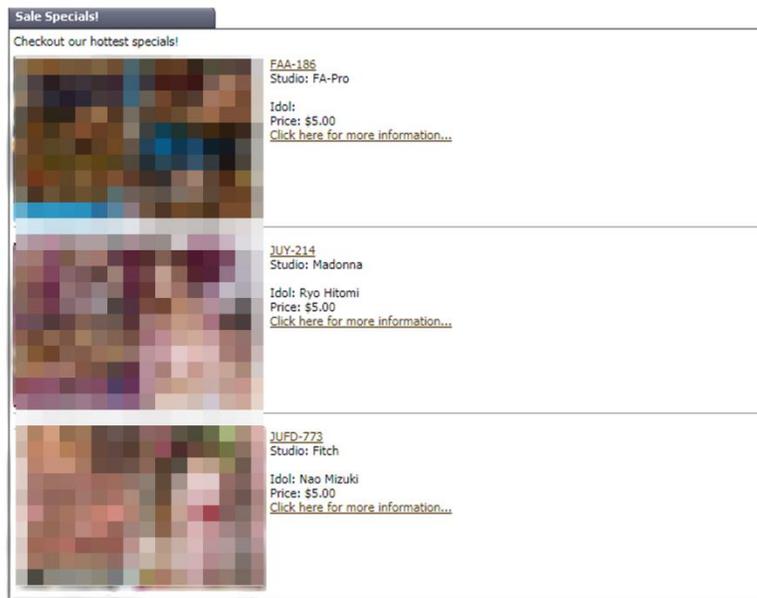
Para penikmat *JAV* yang dimanjakan oleh beragam fantasi rekaan industri film dewasa tersebut akhirnya tak bisa membedakan mana yang nyata dan mana yang hanya sebatas rekaan sehingga sering kali terjadi kasus pelecehan seksual di tempat umum seperti yang digambarkan dalam adegan *JAV*. Yang menjadi korban pun pasti perempuan karena dalam *JAV* perempuan selalu dijadikan sebagai objek seksual para pria. Dilansir oleh *Kompas* (2017), hampir sepertiga perempuan Jepang pernah mengalami pelecehan seksual di tempat kerja mereka. Survei yang digelar Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan pada tahun 2016 menunjukkan sebanyak 30 persen responden para pekerja penuh atau paruh waktu melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual. Sementara itu dari 9.600 orang perempuan berusia 25-44 tahun yang terlibat dalam survei ini sebanyak 40 persen mengaku pernah digerayangi dan 17 persen pernah diminta atau dipaksa untuk berhubungan seks. Survei itu juga menunjukkan bahwa para pelaku pelecehan itu sebanyak 24,1 persen adalah atasan langsung para perempuan pekerja tersebut. Selain itu, survei ini juga menunjukkan sebagian besar perempuan itu enggan melaporkan pelecehan yang mereka terima. Sebanyak 61 persen memilih diam, sementara satu dari 10 orang yang melaporkan masalah ini hanya didengar keluhannya atau malah diturunkan jabatan. Hasil survei tersebut menunjukkan bagaimana *JAV* telah sukses “meracuni” pikiran para penikmatnya, menimbulkan semacam candu untuk menonton berulang kali hingga meniru segala adegan dalam *JAV*. *Office sex* sendiri merupakan salah satu genre *JAV* yang laris peminat sehingga banyak film yang mengambil tema kehidupan kantor tersebut, seperti gambar berikut:



Gambar 3

Adekan-adekan dalam genre *office sex* tersebut tentunya membuat para penikmatnya menjadi lebih terobsesi terhadap teman kantor mereka; mereka tak menyadari bahwa sejatinya semua adegan dalam *JAV* tersebut hanyalah skenario yang diperankan oleh para pemeran di depan kamera. Fantasi liar itu lah yang akhirnya menggerakkan mereka hingga melakukan hal yang serupa dengan teman kerja mereka. Padahal, semua ini hanyalah spekulasi belaka sebagaimana diutarakan Debord (2014: 6) “...*the spectacle does not realize philosophy, it philosophize reality, reducing everyone’s concrete life to a universe of speculation.*” Seluruh kehidupan konkret manusia telah terduksi menjadi beragam spekulasi-spekulasi belaka. Spekulasi-spekulasi ini lah yang kemudian menimbulkan *fetishism* dalam berhubungan seks, yakni kondisi di mana seseorang menghubungkan kenikmatan seksual dengan benda atau bagian tubuh tertentu; yang oleh psikolog dianggap sebagai kelainan seksual. Tak heran jika kini para pria makin terpacu birahnya jika melihat seorang perempuan muda berpakaian ala anak sekolah Jepang dengan rok pendek yang mudah tertiuip angin. Atau, birahi mereka meledak bila membayangkan suster muda menggerayangi tubuh mereka. Semua ini tak ubahnya spekulasi-spekulasi belaka yang berusaha menjadikan fantasi-fantasi liar para penikmat *JAV* tersebut menjadi komoditas-komoditas yang menambah pundi-pundi harta para kapitalis di baliknya.

Komodifikasi *Japanese Adult Video (JAV)*



Gambar 4

Gambar di atas menunjukkan bagaimana *JAV* dijadikan komoditas. Sebagaimana dilansir *Deutsche Welle* (2016), nilai transaksi *JAV* mencapai ratusan miliar dollar per tahun. Ini menunjukkan

bagaimana penikmat *JAV* sudah tunduk pada logika kapitalis. Mereka rela menghamburkan hartanya demi mendapatkan tontonan yang memacu fantasi birahi mereka. Di samping itu, penggunaan alat bantu seks di *JAV* juga membuat para penikmatnya tertarik untuk membeli dan menggunakan alat-alat tersebut. Jelas sekali bahwa *JAV* memamerkan citra-citra kenikmatan seksual menggunakan berbagai alat bantu seks macam dildo dan vibrator untuk mempengaruhi pikiran penonton bahwa alat bantu seks itu dapat membantu mereka dalam mencapai klimaks dalam bercinta. Nyatanya, itu semua hanya digunakan membuat alat bantu seks macam itu laris di pasaran. Penikmat *JAV* hanya dibuat terpujau oleh rekaan dalam setiap adegan pergumulan di *JAV* sehingga menganggap berhubungan seks dengan menggunakan *sex tools* dapat meningkatkan gairah bercinta. Debord (2014: 14) menjelaskan bahwa komoditas sudah menjamah seluruh pengalaman hidup manusia, tanpa kecuali seks yang selama ini dianggap sebagai hal paling privat sekalipun.

Kemudian, kostum seks juga menjadi komoditas yang sangat dibutuhkan oleh para penggila *JAV*. Imaji-imaji soal perempuan sekolahan yang bercinta dengan gurunya, suster ‘nakal’ yang menjamah tiap jengkal tubuh pasiennya, atau sekretaris bertubuh molek yang menggoda bos-nya telah menguasai pikiran dan birahi mereka. Maka, mereka beranggapan bahwa berhubungan seks dengan perempuan yang mengenakan ‘kostum’ akan lebih menggairahkan ketimbang melakukan hubungan seks konvensional yang saling telanjang satu sama lain. Tidak heran jika kini kostum seks sudah menjadi barang yang awam diajakan secara daring, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



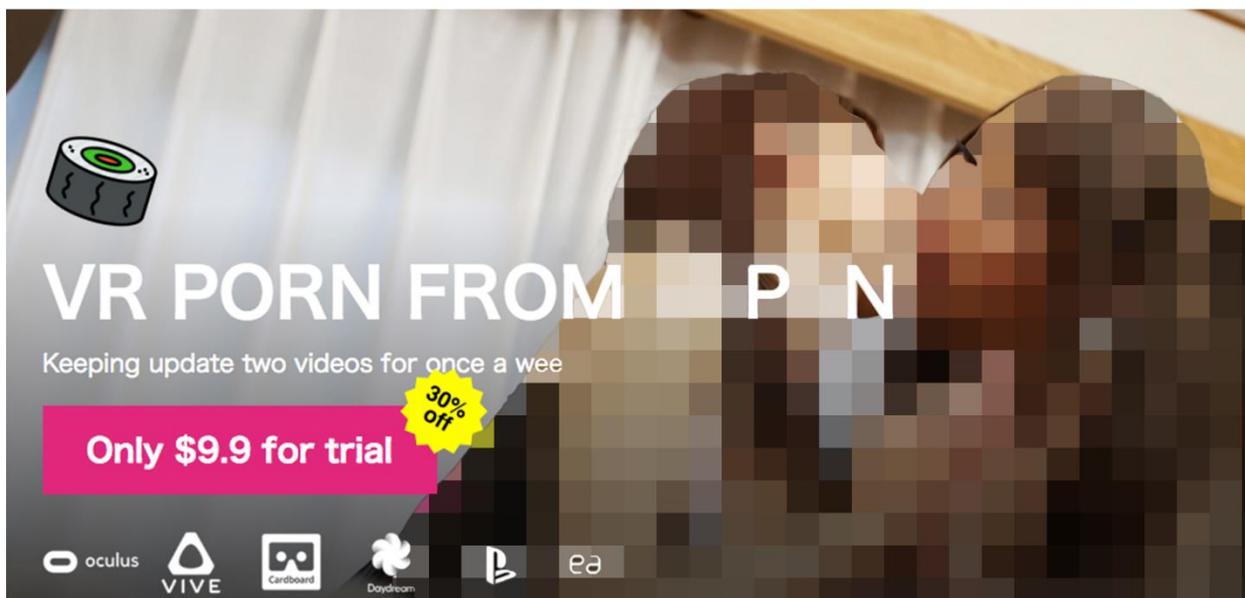
Gambar 5

Fantasi-fantasi tersebut akhirnya dengan sukses menundukkan logika para penikmat *JAV*, dan memaksa tunduk pada logika industri kapitalis. Hal ini lah yang kemudian menimbulkan *pseudo-needs* sebagaimana dijelaskan Debord (2014: 28):

“The pseudo-needs imposed by modern consumerism cannot be contrasted with any genuine needs or desires that are not themselves also shaped by this society and its history. Commodity abundance represents a total break in the organic development of social needs. Its mechanical accumulation unleashes an unlimited artificiality which over powers all living desires. The cumulative power of this autonomous artificiality ends up by falsifying all social life.”

JAV dengan segala ‘kepalsuan-kepalsuannya’ telah membuat para penikmatnya merasa seolah-olah apa yang ditampilkan di dalamnya harus menjadi kebutuhan mereka. JAV dengan segala kekuatannya telah mengendalikan hasrat penikmatnya untuk tunduk pada logika kapitalis, membuat semua yang dicitrakan dalam JAV adalah kebenaran yang sebenar-benarnya sehingga tak ada alasan lagi bagi para penikmat JAV untuk melewatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan JAV.

Kini, JAV juga memanfaatkan perkembangan teknologi *virtual reality* guna meningkatkan ‘kepuasan’ para penikmatnya. Lagi-lagi ini tak ubahnya sebagai bentuk komodifikasi baru, seperti terlihat pada iklan promosinya sebagai berikut:



Gambar 6

Sebelumnya kita membayangkan bahwa seks adalah kegiatan yang amatlah intim nan privat, untuk melakukannya pun didasari rasa saling cinta atau suka sama suka. Namun, kini di tangan para kapitalis seks telah dijadikan komoditas yang menguntungkan mereka. Seks kini pun sudah termediasi oleh imaji-imaji karangan kapitalis dalam JAV yang akhirnya mengubah kehidupan sosial manusia, utamanya dalam bagaimana manusia berinteraksi. Teknologi *virtual reality* ini jelas telah mereduksi

interaksi yang sepasang manusia lakukan saat berhubungan seks. Dengan *virtual reality*, seseorang dapat merasakan kepuasan seks meski ‘bermain’ tanpa pasangan; digantikan oleh citra yang ditampilkan oleh teknologi tersebut. Lagi, ini pun tidak cuma-cuma. Penggunaanya diwajibkan membayar sekian dolar demi menikmati hubungan seks yang ‘palsu’ tersebut.

Komodifikasi Femininitas Dalam *Japanese Adult Video (JAV)*

Dalam *JAV* yang ditonjolkan hampir pasti adalah aktrisnya, dalam hal ini tubuh para aktris itu sendiri sudah menjadi komoditas. Baudrillard (1998a: 131) menjelaskan “...*the body, in particular the female body is produced as a consumer object through investments of labour, time, and money toward the maintenance and presentation of one’s bodily property.*” Kemudian, ia mengambil contoh dari industri kesehatan, kecantikan, dan pola makan untuk mengilustrasikan bagaimana tubuh dimobilisasi menjadi sebuah *commodity-sign*. Baudrillard kemudian melanjutkan, “...*one manages one body; one handles it as one might handle an inheritance; one manipulates it as one of the many signifiers of social status.*” Tubuh adalah sebuah tanda dari diri yang ditampilkan kepada dunia, tubuh menjadi objek di mana kita menunjukkan kesehatan, kekayaan, kebahagiaan, kepuasan, dan kesuksesan. Inilah yang kemudian disebut sebagai *functional body*, menggantikan pandangan agama bahwa tubuh adalah raga dan pandangan kapitalis bahwa tubuh adalah kekuatan buruh. Tubuh sudah berubah menjadi imaji; ini pula lah yang terjadi pada aktris *JAV*.

Dalam *JAV* terlihat jelas bagaimana eksploitasi tubuh perempuan begitu diutamakan, termasuk ekspresi wajah mereka yang menciptakan representasi identitas perempuan Jepang. Representasi inilah yang kemudian menjadi ‘kebenaran’ di kalangan penikmat *JAV*. Perempuan dikatakan feminin apabila memiliki tubuh yang molek, berkulit putih ala perempuan Jepang, hingga bersifat *kawaii*. Hal ini pula lah yang kemudian membuat seorang warga Indonesia yang sejatinya bernama Roati mengubah jati dirinya ketika berperan dalam salah satu film dewasa di Jepang. Ia mengubah namanya menjadi Sera Amane dan berpenampilan layaknya perempuan Jepang, seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 7

Tampak jelas dari gambar di atas jika Roati telah menanggalkan segala identitas Jawa miliknya dan berubah menjadi perempuan Jepang seutuhnya. Roati adalah salah satu contoh bagaimana imaji-imaji mengenai femininitas perempuan bekerja dan menguasai pola pikir masyarakat. Bagi mereka yang tak memiliki tubuh yang serupa dengan imaji-imaji tersebut jalan pintasnya adalah melalui operasi plastik. Jepang sendiri masuk dalam jajaran 10 besar negara dengan tingkat operasi plastik paling tinggi, dan hanya kalah dari Korea Selatan di kawasan Asia sebagaimana dilansir oleh *Asian Plastic Surgery Guide* pada tahun 2014. Pada tahun tersebut tercatat ada 1,260,351 kasus operasi plastik dengan 46,419 kasus merupakan operasi plastik pada bagian payudara. Hal ini menunjukkan bagaimana imaji-imaji mengenai perempuan ideal yang dipandang feminin telah merasuk menjadi identitas tunggal yang harus diikuti. Apabila tidak sesuai dengan imaji-imaji tersebut para perempuan tersebut tidak akan dipandang menarik oleh orang sekelilingnya yang juga telah terkontaminasi oleh imaji-imaji rekaan dalam *JAV*.

Debord (2014: 25) pun memandang para artis di depan layar tersebut sebagai *marionette* atau boneka yang dikendalikan oleh sistem kapitalis yang hanya bertujuan untuk mencari untung belaka, sebagaimana ia jelaskan, “*The admirable people who personify the system are well known for not being what they seem; they attain greatness by stooping below the reality of the most insignificant individual life, and everyone knows it.*” Seperti pandangan Baudrillard terhadap tubuh tadi, Debord pun memandang individualitas para artis telah dikorbankan demi keuntungan kapitalis. Mereka hanya boleh menuruti segala yang diperintahkan oleh kapitalis dengan menampilkan imaji-imaji rekaan guna melanggengkan kedigdayaan kapitalis. Debord juga memandang bahwa sesungguhnya para artis tersebut bukanlah penjual komoditas, tetapi mereka juga telah menjadi komoditas itu sendiri. Hal ini lah yang kemudian membuat perempuan seperti Roati dan banyak perempuan di Jepang kemudian dengan suka hati mengubah identitas yang sebelumnya melekat pada tubuh mereka menjadi seperti apa yang ditampilkan oleh imaji-imaji mengenai perempuan ideal.

Komodifikasi Maskulinitas Dalam *Japanese Adult Video (JAV)*

Berbeda dengan perempuan yang begitu dieksploitasi dalam *JAV*, sosok laki-laki dalam *JAV* justru sering kali disensor wajahnya. Jika tidak disensor pun wajahnya jauh dari kata rupawan. Namun, tetap saja citra laki-laki yang maskulin dalam *JAV* ini tidak bisa lepas dari *spectacle* yang berujung pada komodifikasi kelaki-lakian; kuat dan tahan lama. *JAV* rata-rata berdurasi minimal 2 jam, hal itu saja sudah berkali-kali lipat dari waktu bercinta manusia ‘normal’ yang ada di kisaran 33 detik hingga 44 menit. Hal ini seakan menunjukkan bahwa tingkat kelaki-lakian seorang pria bukan dilihat dari penampilan, melainkan dari seberapa kuat dia dalam berhubungan seks. Kemudian, hal ini seakan

menjadi pembenaran bahwa tak masalah seorang pria buruk rupa atau miskin harta, yang penting ia kuat bercinta beronde-ronde lamanya dan memuaskan pasangannya. Inilah yang kemudian memunculkan beragam ‘ramuan’ guna membantu seorang pria mendapatkan keperkasaan secara instan seperti obat kuat dan *erection spray*; iklannya pun menjamah lini masa mana pun seperti gambar di bawah ini:



Gambar 8

Iklan-iklan tersebut sering kali kita jumpai ketika membuka artikel tertentu, umumnya yang berkaitan dengan seks. Sesuai dengan logika kapitalis bahwa seseorang yang mengakses situs porno pasti haus akan seks dan mendambakan seks yang ‘ideal’ seperti yang tampak dalam *JAV*. Inilah yang kemudian dimanfaatkan para produsen obat periksa tersebut untuk menawarkan produknya dengan getol di tiap laman yang berhubungan dengan seks. Lalu, mengapa semua seakan tunduk pada citra rekaan kapitalis tersebut? Debord (2014: 116) menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia telah terpenjara dalam dunia yang sudah disamaratakan dan dibatasi oleh apa yang ditampilkan dalam *spectacle*. Kemudian, ia menambahkan, “...*the spectator’s consciousness no longer knows anyone but the fictitious interlocutors who subject him to one-way monologue about their commodities and the politics of their commodities*”. Inilah yang menurut Debord membuat manusia tak bisa lari dari cengkeraman *spectacle* karena seluruh kehidupan kita dunia sudah dibentuk dan dibatasi oleh citra-citra rekaan kapitalis tersebut. Semua wacana hanya berasal dari kapitalis tanpa adanya ‘dialog’ sehingga apa yang ditampilkan selalu tampak seperti sebuah kebenaran yang harus diikuti adanya, apabila tidak maka orang-orang yang dianggap ‘gagal’ tersebut akan punah layaknya dinosaurus yang tak bisa menyesuaikan kehidupan di dunia yang baru.

Kesimpulan

JAV dengan segala citra yang ditampilkan sukses menjadi *spectacle* di mana para penikmatnya mempercayai segala realita palsu di dalamnya. Dengan segala pesonanya, *JAV* menampilkan beragam spekulasi-spekulasi yang dianggap menjadi akumulasi realita hingga menimbulkan fantasi dan *fetishism* dalam berhubungan seks. Hal itu berbanding lurus dengan tingginya tingkat pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja. Selain itu, *JAV* juga sukses mengkomodifikasi fantasi para penikmatnya tersebut melalui penjualan alat bantu seks, kostum seks, hingga layanan *virtual reality* yang

menawarkan hubungan seks tanpa memerlukan pasangan. Kemudian, tubuh perempuan juga menjadi komoditas dalam *JAV*; melalui segala imaji yang ditampilkan *JAV* mendoktrin penikmatnya tentang konsep perempuan ideal nan feminin. Hal tersebut berbanding lurus dengan tingginya kasus operasi plastik di Jepang. Yang terakhir, *JAV* juga menkonstruksi bagaimana sosok laki-laki sejati seharusnya; tak perlu tampan nan rupawan atau melimpah hartanya, namun cukup dengan kuat dan tahan lama saat berhubungan seks maka seorang pria dapat dikatakan ‘mapan’. Hal tersebut kemudian memunculkan beragam varian obat kuat bagi kaum pria agar dapat merasakan sensasi seks yang ‘ideal’ seperti apa yang dicitrakan dalam *JAV*.

Referensi

- “Around the World: Japan”. *Plastic Surgery Practice*. Diakses pada 9 Oktober 2017.
<http://www.plasticsurgerypractice.com/2016/02/around-world-japan/>
- “Asal Mula Film Dewasa Jepang”. *Tirto.id*. Diakses pada 8 Oktober 2017
- “Sepertiga Perempuan Jepang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual di Tempat Kerja”. *Kompas*.
Diakses pada 9 Oktober 2017.
<http://internasional.kompas.com/read/2016/03/03/07000011/Sepertiga.Perempuan.Jepang.Pernah.Alami.Pelecehan.Seksual.di.Tempat.Kerja>
- Baudrillard, Jean. *The Consumer Society: Myths and Structures*, trans. C. Turner. London: Sage, 1998.
- Debord, Guy. *The Society of the Spectacle*, trans. K. Knabb, Berkeley: Bureau of Public Secrets, 2014.
<https://tirto.id/asal-mula-film-dewasa-jepang-bV7U>
- Lane, Richard, *Routledge Critical Thinkers: Jean Baudrillard*, London: Routledge, 2000
- Smith, Richard. 2010. *The Baudrillard Dictionary*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Stahler, Tanja dan Alexander Kozin. 2017. *Between Platonic Love and Internet Pornography*. *Jurnal Sexuality and Culture*.